

## KEPENUHAN ROH DAN BAPTISAN ROH

Topic ini mendapat tempat diskusi / pembahasan yang paling hangat di kalangan pantekosta / neo-pantekosta (kharismatik). Kalangan ini sangat mementingkan / menonjolkan Baptisan dan Kepenuhan Roh (dan juga yang tidak kalah penting Bahasa Roh). Topic ini saling kait-mengkait, karena menurut mereka:

1. Gereja baru bertumbuh bila setiap anggotanya memiliki pengalaman khusus dan spektakuler, seperti: baptisan Roh yang ditandai dengan bahasa roh / glosolalia.
2. Gereja-gereja mapan pada umumnya membosankan karena tidak ada manifestasi karunia Roh, khususnya glosolalia.
3. Jika sebuah gereja / persekutuan di dalamnya tidak ada seorang pun yang dapat berglosolalia, gereja / persekutuan tersebut harus dipertanyakan.

Kalangan ini dalam kesalahannya menyamakan istilah baptisan roh dengan kepenuhan roh. Menurut mereka, baptisan roh adalah berkat kedua di mana kelahiran baru / pertobatan belum cukup jika belum mengalami manifestasi terlihat dari karunia-karunia tertentu yang spektakuler (misl., berbahasa roh, bernubuat, mengalami / melakukan mukjizat penyembuhan). Manifestasi-manifestasi dari baptisan roh itu mereka sebut kepenuhan roh (memiliki sekaligus memperlihatkan / mempraktekkan karunia-karunia roh).

Menurut mereka, Mrk. 1:7-8, 3:11; Luk. 3:16; Yoh. 1:33 dan Kis. 1:5 ditujukan kepada murid yang sudah percaya, mereka harus ditambahkan pengalaman baptisan roh. Data dari Kis. 2:4; 8:15-17; 10:44-48 dan 19:1-7 menurut mereka sangat kuat untuk mengatakan bahwa orang Kristen yang telah menerima Kristus belum menjadi orang Kristen seutuhnya. Baru menjadi Kristen yang utuh ketika hidup berkemenangan, bersukacita selalu, berani bersaksi, kuasa dalam pelayanan serta memiliki dan melakukan karunia-karunia spektakuler.

Mengatakan baptisan roh sebagai berkat kedua adalah keliru dan salah / sesat (sesat tafsir). Perhatikan hal ini:

1. Secara historis, mereka keliru melihat sekaligus mengartikan kesaksian dan pengalaman para rasul khususnya dan sejarah keberadaan gereja umumnya. Kalau diteliti terlihat dengan jelas bahwa, para rasul, bapak-bapak gereja tidak ada yang berpandangan sama dengan kalangan ini, kecuali kelompok sekte.
2. Segi eksegece dan hermeneutic mereka keliru / sesat (sesat tafsir) dalam mengerti dan menetapkan (perlu diingat cara mereka menetapkan / menafsirkan pun berbeda-beda) maksud yang tepat atas teks. Mereka menafsirnya secara fragmentaris (per-bagian) bukan secara totalitas (keseluruhan).

Misalnya saja tafsiran atas Kis. 2:38 menimbulkan kesan seolah-olah ketika seorang dibaptis ia baru dapat pengampunan dosa. Namun kalau dilihat secara keseluruhan (band. Kis. 10:43) pengampunan atas dosa terjadi ketika orang

percaya kepada Kristus. Bahkan Lukas, penulis yang sama (Luk. 24:46-48) tidak menyatakan bahwa baptisan adalah syarat untuk mendapatkan pengampunan dosa. Kembali kepada Kis. 2:38, pemahaman yang salah terletak pada kesalahmengertian kata **untuk** (Yun: εις), yang kalau dilihat dari keseluruhan konteksnya dan juga ragamnya arti kata itu sendiri lebih tepat diterjemahkan **karena**. Sehingga menjadi.....dibaptis dalam nama Yesus Kristus **karena** pengampunan dosamu, dan bukan **untuk memperoleh pengampunan dosa**.

Ketika bertemu dengan kalimat *kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus*, pertanyaan yang muncul secara sederhana adalah:

1. Apa maksudnya ?
2. Apakah ada hubungannya dengan *penuhlah mereka dengan Roh Kudus*?
3. Bila ada hubungannya, hubungan yang bagaimana ?
4. Apakah kedua istilah itu sama artinya ?
5. Jika sama, mengapa dikatakan sebagaimana tertulis Paulus pernah dua kali *penuh dengan Roh Kudus* (Kis. 9:17; 13:9) bahkan juga Petrus (Kis. 2:4; 4:8) ?
6. Apakah itu berarti rasul itu dibaptis oleh Roh Kudus dua kali ?
7. Etc.

Apapun jawaban atas pertanyaan itu (baik dari jawaban yang pro maupun yang kontra, hal yang harus diperhatikan berdasarkan data dari 1Kor. 12:13<sup>1</sup> (perlu dicatat bahwa surat Korintus adalah termasuk surat pengajaran doctrinal, sementara Kis., Injil adalah cerita sejarah) terlihat jelas bahwa **baptisan Roh Kudus terjadi satu kali untuk selama-lamanya**. Kata **εβαπτισθημεν** (yang diterjemahkan dengan: telah dibaptis) berkala **aorist**, voice **pasif** dan modus **indikatif**. Saya jelaskan masing-masing bentuk itu (dan Edi bisa menghubungkan ketiga bentuk ini jadi satu), perhatikan uraian di bawah ini:

1. Kala Aorist adalah untuk **menyatakan bahwa sesuatu hal pernah terjadi atau pernah dilakukan. Tidak menyatakan terus-menerus atau berulang kali, melainkan perbuatan pada satu titik waktu (punctiliar)**. Karena itu kata kerja ini tidak berpatokan pada waktu lampau, sekarang ataupun di depan. Adapun nuansa makna yang dapat dinyatakan oleh fungsi Aorist. Yang terpenting adalah tindakan dilihat sebagai suatu keseluruhan, bukan lamanya tindakan.
2. Voice Pasif **tindakan – dalam hal ini baptisan – dilakukan ke atas Subyek. Jadi, subyeklah yang menerima tindakan dari obyek**. Contoh: Dia ditampar oleh Imam Besar.

---

<sup>1</sup> 1Kor. 12:13 Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh. Teks Yunaninya adalah: και γαρ εν ενι πνευματι ημεις παντες εις εν σωμα **εβαπτισθημεν** ειτε ιουδαιοι ειτε ελληνες ειτε δουλοι ειτε ελευθεροι και παντες εις εν πνευμα εποτισθημεν. Kata yang saya tebalkan dan garis bawah adalah kata yang harus diteliti, karena disitulah letak kesalahan dalam interpretasi jika disalah mengerti.

3. Modus Indikatif adalah modus yang menegaskan aktualitas, kepastian, atau realitas tindakan dari sudut pandang pembicara. Modus ini terdiri dari pernyataan fakta, tetapi juga dapat digunakan dalam kalimat pertanyaan ataupun negatif.

Kepenuhan Roh adalah keadaan yang terjadi secara berulang-ulang dalam diri seseorang (misl. peristiwa yang terjadi pada Paulus dan Petrus). Data dari Ef. 5:18<sup>2</sup> membantu kita untuk mengerti hal ini. Kata πληρουσθε (yang diterjemahkan: hendaklah kamu penuh) berkala kini, voice pasif dan modus imperatif. Saya jelaskan masing-masing bentuk itu (dan Edi bisa menghubungkan ketiga bentuk ini jadi satu), perhatikan uraian di bawah ini:

1. Kala Kini menunjuk kepada sesuatu yang sedang dilakukan. Lebih mendekati Present Continuous dari pada Simple Present. Yaitu suatu pekerjaan/perbuatan yang sedang dilakukan atau yang dilakukan berulang-ulang dalam waktu sekarang.
2. Voice Pasif tindakan – dalam hal ini penuh Roh – dilakukan ke atas Subyek. Jadi, subyeklah yang menerima tindakan dari obyek. Contoh: Dia ditampar oleh Imam Besar.
3. Modus Imperatif dipakai untuk memberikan perintah atau permintaan, dan mempertegas kemauan, serta menyatakan larangan. Subyek tidak menyatakan bahwa sesuatu sedang terjadi (Indikatif), atau mungkin terjadi (Subjungtif), atau dapat terjadi (optatif), tetapi menyatakan bahwa ia menginginkan atau berniat agar sesuatu terjadi. Modus ini menyatakan tindakan yang akan terwujud melalui penggunaan kehendak seseorang untuk mempengaruhi kehendak orang lain.

Jadi, dari telusuran biblical exegetical nyata bahwa baptisan Roh tidak sama dengan kepenuhan Roh.

Setelah seseorang percaya, tidak ada indikasi sama sekali yang bisa dibenarkan bahwa baptisan Roh adalah syarat mendapatkan kuasa.

Dari teks Kis. 19:1-7 kita bisa mengajukan beberapa pertanyaan:

1. Apakah peristiwa dalam Kis. 19:1-7 harus dijadikan prinsip universal yang diberlakukan kepada semua orang percaya di berbagai tempat dan waktu ?
2. Mengapa dalam Kis. 8:14-17 Lukas tidak menggunakan istilah baptisan Roh ?
3. Apakah Lukas tidak konsisten ?
4. Kenapa ada orang yang menyamakan istilah menerima Roh Kudus dengan istilah baptisan Roh ?

---

<sup>2</sup> Ef. 5:18 Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh. Teks Yunaninya adalah: και μη μεθυσκεσθε οινω εν ω εστιν ασωτια αλλα πληρουσθε εν πνευματι. Kata yang saya tebalkan dan garis bawah adalah kata yang harus diteliti, karena disitulah letak kesalahan dalam interpretasi jika disalah mengerti.

5. Jika baptisan roh (berkat kedua) yang perlu / penting bagi semua orang percaya, mengapa pengalaman ini tidak terlihat dari peristiwa yang terjadi pada diri sida-sida Etiopia yang telah menjadi percaya ?
6. Mengapa pula Paulus tidak mengalami berkat kedua ini setelah ia percaya ?
7. Apakah bisa disetujui ketika golongan ini (baca: kharismatik) mengatakan: *tidak disebut – di dalam Alkitab – tetapi belum tentu tidak ada* sambil kita meragukan kelengkapan / kesempurnaan / keutuhan Alkitab ?

**Data dari Kis. 2:4 menunjukkan bahwa itu adalah kasus unik, di mana 2 kelompok orang percaya (kelompok I 120 oran; kelompok II 3000 orang) sama-sama mengalami kepenuhan dan bedanya untuk kelompok II disertai pengampunan dosa (kelompok I tidak lagi, karena mereka adalah orang percaya / murid-murid Yesus). Peristiwa ini tidak bisa dijadikan prinsip universal yang harus diberlakukan kepada semua orang percaya di berbagai tempat dan waktu.**

Data dari Kis. 11:15-17 menjelaskan bahwa **di saat orang menjadi percaya, menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat di saat itu juga mereka dibaptis dengan** Roh (baca juga Kis. 10:34-38). Yang menarik adalah, Petrus mengatakan bahwa pengalaman Kornelius sekeluarga *sama seperti kepada kita pada waktu kita* (diulang, ada dalam dua ayat 15 dan 17). Jika analisa peristiwa ini dibandingkan dengan analisa dalam 1Kor. 12:13, terlihat jelas ini tidak bertentangan. **Kala aorist yang menunjukkan bahwa peristiwa itu terjadi hanya satu kali saja memperkuat apa yang disebut di sini, yaitu baptisan Roh terjadi satu kali saja pada saat seseorang menerima Kristus sebagai Juruselamatnya. Baptisan Roh – berdasarkan analisa luas dalam 1Kor. – berhubungan dengan status dan posisi kita di hadapan Tuhan pada saat menjadi percaya, tidak berhubungan dengan keadaan kita dalam kehidupan / pengalaman sehari-hari.**

Menurut saya Edi, penjelasan di atas sudah menjawab apa itu baptisan dan kepenuhan Roh. Sekarang saya akan coba memaparkan – sebagaimana sering disinggung – hubungan antara baptisan dan kepenuhan Roh dengan glosolalia. Hal ini dikarenakan kalangan kharismatik – yang sesat (sesat tafsir itu) – mengatakan bahwa *jika seseorang telah menerima baptisan dan kepenuhan Roh tanda-tandanya akan kelihatan dan tanda umumnya adalah glosolalia*. Apakah ada hubungan erat antara baptisan dan glosolalia ? Apakah Yesus pernah mengajarkan kepada para murid tentang glosolalia ? Apakah para rasul menuntut dari jemaat mula-mula keharusan ber-glosolalia sebagai bukti mereka telah menerima baptisan dan kepenuhan Roh ?

**Tidak ditemukan indikasi berdasarkan data dari Kis. 2 bahwa ke-3000 orang yang percaya berglosolalia, namun sangat jelas mereka telah menerima Roh Kudus. Kesimpulan ini juga berlaku sama dengan yang terjadi pada si lumpuh dalam Kis. 3, peristiwa ke-5000 orang yang percaya dalam Kis. 4,**

terhadap sida-sida Etiopia dalam Kis. 8, dan juga orang percaya lainnya (baca baik-baik Kis.13, 14 dan 16).

Secara sederhana, dipenuhi Roh berarti dikuasai / didominasi oleh hadirnya Pribadi dan Kuasa Roh Kudus dalam diri orang percaya, berada dibawah pengaruh / kendali Roh (baca Ef.5:18). Ketundukan dalam / pada Roh Kudus ini adalah tuntutan yang seharusnya ada di dalam diri seseorang secara terus menerus dan nyata terlihat dari luar oleh orang lain. Jadi, di sini terlihat lagi perbedaan antara baptisan dan kepenuhan Roh. Baptisan Roh terjadi hanya satu kali, yaitu pada saat menerima Kristus sebagai Juruselamat. Roh bekerja meyakinkan dia tentang keselamatan, peng-lahirbaru-an, pembedaan, dan baptisan. Semua ini dikerjakan oleh Roh Kudus.

Hal yang menarik dalam tuturan Alkitab adalah bahwa orang yang dipenuhi Roh tidak pernah mengatakan, menggembar-gemborkan bahwa mereka dipenuhi Roh. Kepenuhan Roh yang mereka terima, mereka wujudkan dengan buah Roh, pelayanan di berbagai bidang. Jadi, di sini bisa dikatakan bahwa kepenuhan Roh bukanlah sesuatu yang aneh, lain, luar biasa dan juga tidak hanya sedikit orang yang dipenuhi oleh Roh. Melihat fenomena-fenomena orang yang sering berkata bahwa mereka dipenuhi Roh, ada beberapa hal yang harus dipertanyakan:

1. Apakah sebenarnya motivasi orang-orang yang mencari-cari kuasa melalui baptisan dan kepenuhan Roh ?
2. Apakah itu untuk kepuasan / kesenangan sendiri ?
3. Untuk peningkatan mutu rohanikah ?
4. Kalau untuk peningkatan rohani, mengapa cara mereka memperlakukan dan menafsir Alkitab sesat / salah-salah.
5. Apakah Roh Kudus juga yang menuntun penafsiran mereka yang tidak biblical exgetis ?
6. Kalau Roh Kudus, kenapa bertentangan dengan kebenaran-kebenaran di tempat (teks / nas) yang lain ?
7. Apakah Roh Kudusnya lupa ayat lain, sehingga ia menuntun untuk menafsirkan ayat itu seperti apa yang dikatakan penafsir ?
8. Untuk memuliakan Kristuskah mereka mencari-cari kuasa melalui baptisan dan kepenuhan Roh ?
9. Etc.....